

STRATEGI KOMUNIKASI SOSIAL PEMERINTAH DESA DALAM MENINGKATKAN KETERLIBATAN WARGA TERHADAP PEMBANGUNAN DESA SENTUL

Maulana Y. Muhammad¹, Undang Suryatana², Agustini³

¹Universitas Djuanda, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Sains Komunikasi
Lanablanox@gmail.com

²Universitas Djuanda, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Sains Komunikasi
Undanganwar@unida.ac.id

³Universitas Djuanda, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Sains Komunikasi
agustin@unida.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi komunikasi yang diterapkan oleh Pemerintah Desa Sentul dalam mendorong keterlibatan masyarakat terhadap pembangunan desa. Komunikasi sosial menjadi elemen penting dalam proses interaksi antara pemerintah dan warga, tidak hanya sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kesepahaman dan kolaborasi dalam merancang serta melaksanakan program pembangunan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi sosial yang dibangun telah menunjukkan pola interaktif yang cukup baik, melalui musyawarah desa, pertemuan warga, serta pemanfaatan media digital seperti grup WhatsApp. Meskipun demikian, beberapa tantangan masih ditemui, seperti keterbatasan literasi informasi, ketimpangan akses teknologi, serta kurang optimalnya peran fasilitator komunikasi di tingkat akar rumput. Keberhasilan komunikasi desa tercermin dari meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pembangunan, meningkatnya kepercayaan terhadap aparatur desa, serta tumbuhnya rasa kepemilikan terhadap program yang dilaksanakan. Oleh karena itu, komunikasi yang strategis, terbuka, dan berorientasi pada inklusivitas menjadi prasyarat penting dalam menciptakan pembangunan desa yang berkelanjutan.

Kata Kunci: komunikasi sosial, keterlibatan warga, pembangunan desa, strategi komunikasi, pemerintah desa

PENDAHULUAN

Pembangunan desa dewasa ini menuntut keterlibatan aktif masyarakat sebagai bagian dari implementasi paradigma pembangunan berbasis masyarakat. Pendekatan top-down yang bersifat satu arah sudah tidak lagi relevan dengan kebutuhan dan kompleksitas masyarakat desa yang terus berkembang. Oleh karena itu, pemerintah

desa perlu membangun komunikasi sosial yang bersifat dialogis, responsif, dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara adil dan merata.

Komunikasi sosial tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi administratif, tetapi sebagai mekanisme penting dalam menggerakkan partisipasi aktif masyarakat, memperkuat rasa kepemilikan terhadap program pembangunan, serta meningkatkan akuntabilitas pemerintahan di tingkat lokal. Dalam konteks pembangunan desa, komunikasi yang bersifat dua arah menjadi jembatan strategis antara kebijakan pemerintah dengan kebutuhan riil masyarakat.

Desa Sentul, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor, merupakan contoh menarik dari upaya pemerintah desa dalam mengembangkan komunikasi sosial untuk mendukung pembangunan. Dengan latar belakang demografis yang beragam dan dinamika sosial yang cukup kompleks, desa ini menghadapi tantangan sekaligus peluang besar dalam membangun sistem komunikasi yang inklusif dan adaptif. Pemanfaatan forum musyawarah serta media digital seperti grup WhatsApp RT menjadi strategi komunikasi yang cukup efektif dalam menjangkau warga secara lebih luas dan cepat.

Namun, efektivitas komunikasi tersebut belum sepenuhnya mampu menjangkau kelompok masyarakat yang kurang terlibat, seperti perempuan, pemuda, dan warga yang tinggal di wilayah pinggiran desa. Di sisi lain, komunikasi yang tidak dirancang dengan strategi yang matang juga berpotensi menimbulkan kesenjangan informasi dan miskomunikasi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana komunikasi sosial yang diterapkan oleh Pemerintah Desa Sentul mampu membentuk keterlibatan masyarakat yang bermakna dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi strategi komunikasi sosial yang dilakukan pemerintah desa, mengidentifikasi saluran dan pola komunikasi yang digunakan, serta menelaah faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitas komunikasi tersebut dalam proses pembangunan desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena strategi komunikasi sosial yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Sentul dalam membangun keterlibatan warga terhadap pembangunan desa. Pendekatan kualitatif dipilih karena bersifat kontekstual dan interpretatif, memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, dan interaksi sosial secara utuh melalui perspektif para pelaku langsung (informan) yang terlibat dalam dinamika komunikasi pemerintahan desa.

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Moleong (2018), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan dan menghasilkan data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Sementara itu, desain penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik dari objek atau fenomena yang diteliti, dalam hal ini adalah strategi komunikasi sosial yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Sentul.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan untuk menelaah secara holistik bagaimana strategi komunikasi pemerintah desa terbentuk, dilaksanakan, dan dipersepsikan oleh masyarakat desa. Oleh karena itu, pendekatan ini sesuai digunakan untuk menangkap kompleksitas realitas sosial yang hidup dalam konteks pemerintahan desa secara mendalam dan menyeluruh.

b. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sentul, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini dipilih secara purposif (purposive sampling) karena memiliki karakteristik sosial yang kompleks dan tengah

menjalankan berbagai program pembangunan berbasis partisipasi masyarakat. Desa Sentul memiliki lebih dari 16.000 jiwa penduduk dan beragam struktur sosial yang mencerminkan dinamika khas desa modern yang sedang berkembang.

Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Februari hingga April 2025. Selama periode tersebut, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan data dokumen yang berkaitan dengan praktik komunikasi pemerintahan desa.

c. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam proses komunikasi sosial di desa. Kriteria informan mencakup aktor pemerintah, tokoh masyarakat, dan warga desa aktif.

Adapun kategori informan sebagai berikut:

1. Informan Kunci

Nama: Wahyu Suhendar

Jabatan: Kasi Pemerintahan Desa Sentul

Peran: Sebagai pejabat struktural yang terlibat langsung dalam penyampaian informasi dan koordinasi musyawarah desa.

2. Informan Utama

Nama: Ujang Samsuri Jabatan: Wakil Ketua BPD

Peran: Perwakilan lembaga musyawarah desa yang menjembatani warga dengan pemerintah desa.

3. Informan Pendukung

Nama: Brantas Samsu Rijal – Ketua Karang Taruna Nama: Rara – Kader Posyandu

Nama: Siti Asiah – Tokoh perempuan dan Ketua RT

Peran: Perwakilan komunitas pemuda, perempuan, dan warga umum yang aktif terlibat dalam pembangunan desa.

Jumlah informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan prinsip *saturation*, yaitu data dikumpulkan hingga informasi yang diperoleh dianggap cukup dan tidak menghasilkan temuan baru yang signifikan.

d. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama dalam penelitian kualitatif:

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan komunikasi yang berlangsung di desa, seperti Musyawarah Desa (Musdes), Musyawarah Dusun (Musdus), serta kegiatan informal seperti kerja bakti, pertemuan komunitas, dan interaksi warga melalui media sosial. Observasi ini bersifat non-partisipatif, di mana peneliti hadir tanpa terlibat langsung dalam kegiatan, namun secara sistematis mencatat proses komunikasi yang terjadi.

2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang fleksibel. Teknik ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi pemikiran, pengalaman, dan persepsi informan tentang strategi komunikasi sosial di

desa. Wawancara direkam dan ditranskrip secara verbatim untuk menjaga keaslian data.

3. Dokumentasi

Pengumpulan dokumen dilakukan untuk melengkapi data primer. Dokumen yang dikaji meliputi notulen rapat desa, laporan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes), foto kegiatan, papan informasi, serta isi grup WhatsApp warga desa. Dokumentasi ini memberikan bukti nyata praktik komunikasi sosial pemerintah desa.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahap utama:

1. Reduksi Data

Proses ini meliputi penyaringan, pemilahan, dan penekanan data sesuai fokus penelitian. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi disederhanakan melalui pengkodean dan pengelompokan berdasarkan tema-tema utama seperti strategi komunikasi, bentuk partisipasi, dan hambatan.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk naratif deskriptif, matriks, atau tabel tematik. Penyajian data ini bertujuan untuk menggambarkan pola komunikasi dan hubungan antara pemerintah desa dengan masyarakat secara utuh.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan diperoleh dari hasil sintesis dan interpretasi data secara menyeluruh. Verifikasi dilakukan dengan mengecek ulang ke lapangan (member check) serta membandingkan data dari berbagai sumber (triangulasi) untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan.

f. Validitas dan Reliabilitas Data

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan empat teknik uji validitas dalam penelitian kualitatif:

1. Kredibilitas

Dilakukan melalui triangulasi sumber (beragam informan), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), serta *member check* dengan memberikan kembali hasil sementara kepada informan untuk dikonfirmasi.

2. Transferabilitas

Peneliti memberikan deskripsi yang rinci dan kontekstual terhadap latar penelitian sehingga pembaca dapat menilai apakah hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks serupa.

3. Dependabilitas

Dilakukan dengan menyusun *audit trail*, yakni catatan lengkap seluruh proses penelitian dari awal hingga akhir agar dapat ditelusuri kembali oleh pihak lain.

4. Konfirmabilitas

Data dan interpretasi yang dihasilkan diuji dengan membandingkannya dengan dokumentasi atau bukti objektif agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Umum Desa Sentul

Desa Sentul terletak di Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Desa ini memiliki jumlah penduduk mencapai 16.440 jiwa dan terdiri atas latar belakang sosial yang beragam. Penduduknya didominasi oleh kelompok usia produktif (20–49 tahun), yang merupakan aset potensial dalam pembangunan partisipatif.

Dari sisi pendidikan, mayoritas penduduk menyelesaikan jenjang pendidikan hingga SLTP dan SLTA, sementara lulusan perguruan tinggi masih tergolong rendah. Sebagian besar masyarakat bekerja di sektor informal, seperti buruh, karyawan swasta, dan usaha kecil. Ini menunjukkan bahwa Pemerintah Desa Sentul menghadapi tantangan dalam menyampaikan informasi pembangunan kepada warga dengan latar belakang literasi yang berbeda.

Kondisi sosial ekonomi dan geografis tersebut menjadi latar yang penting dalam merancang strategi komunikasi pembangunan yang responsif dan inklusif, di mana pendekatan personal, informal, dan digital memainkan peran penting.

2. Bentuk Strategi Komunikasi Pemerintah Desa

Pemerintah Desa Sentul menerapkan strategi komunikasi sosial yang beragam dalam menjangkau masyarakat, baik melalui saluran formal, informal, maupun digital. Strategi ini didesain untuk menciptakan hubungan yang harmonis, memperkuat rasa saling percaya, dan membentuk keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa.

a. Saluran Formal

Saluran formal meliputi pelaksanaan Musyawarah Dusun (Musdus), Musyawarah Desa (Musdes), serta rapat koordinasi antar pemangku kepentingan. Forum ini dijadikan sarana resmi untuk menyampaikan program pembangunan, menggalang aspirasi masyarakat, dan menyusun Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes). Dalam forum tersebut, pemerintah berperan sebagai fasilitator dialog, bukan sekadar penyampai informasi. Keterlibatan warga dalam forum ini menjadi cerminan dari komunikasi partisipatif yang ideal.

b. Saluran Informal dua arah

Selain jalur resmi, Pemerintah Desa Sentul juga memanfaatkan komunikasi informal seperti diskusi warga, percakapan antar tokoh masyarakat, pertemuan komunitas di warung, kerja bakti, dan interaksi dua arah antar warga. Pendekatan ini

dianggap efektif menjangkau kelompok masyarakat yang enggan mengikuti forum formal karena dianggap kaku atau terlalu birokratis.

c. Media Digital

Pemerintah Desa memanfaatkan media digital terutama melalui grup WhatsApp RT/RW. Grup ini digunakan untuk menyampaikan informasi secara cepat, menampung aspirasi warga, serta mengkoordinasikan kegiatan seperti bantuan sosial, vaksinasi, atau kegiatan gotong royong. Penggunaan media ini mencerminkan transformasi komunikasi desa menuju pendekatan yang lebih modern dan real-time. Namun, keterbatasan akses internet dan kesenjangan literasi digital menjadi tantangan tersendiri.

3. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Partisipasi masyarakat di Desa Sentul dapat dikategorikan ke dalam empat tahapan sesuai teori Cohen dan Uphoff (1977), yaitu: pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa tingkat partisipasi cukup tinggi pada tahap pertama hingga ketiga, namun relatif rendah pada tahap evaluasi.

a. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Masyarakat diberikan ruang untuk menyampaikan usulan dalam Musdus dan Musdes. Mereka turut menyampaikan kebutuhan dan aspirasi terkait infrastruktur, bantuan sosial, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal ini memperlihatkan bahwa pemerintah desa berhasil membuka ruang demokratis bagi masyarakat, sesuai prinsip komunikasi dua arah (Rogers, 1976).

b. Partisipasi dalam Pelaksanaan

Keterlibatan warga dalam kegiatan pembangunan, seperti pembangunan jalan lingkungan, posyandu, dan kegiatan gotong royong menjadi bentuk nyata dari partisipasi pelaksanaan. Partisipasi ini tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga ide, dukungan logistik, dan waktu.

c. Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil

Warga menikmati langsung hasil pembangunan, seperti jalan baru, fasilitas kesehatan, atau bantuan sosial. Namun di beberapa kasus, warga merasa kurang dilibatkan dalam pengawasan atau pemeliharaan hasil pembangunan.

d. Partisipasi dalam Evaluasi

Partisipasi warga dalam evaluasi program masih tergolong rendah. Faktor penyebabnya antara lain: kurangnya literasi evaluatif, belum adanya sistem evaluasi berbasis komunitas, serta keterbatasan ruang diskusi lanjutan setelah pelaksanaan program. Pemerintah desa masih terfokus pada pelaporan administratif ketimbang membuka ruang refleksi bersama masyarakat.

4. Efektivitas Komunikasi Sosial Pemerintah Desa

Efektivitas komunikasi sosial dapat diukur melalui indikator keberhasilan seperti: (1) peningkatan keterlibatan warga, (2) meningkatnya kepercayaan terhadap pemerintah desa, dan (3) penguatan kontrol sosial masyarakat.

a. Indikator Keberhasilan

1. Frekuensi kehadiran warga dalam forum musyawarah meningkat.
2. Respon cepat warga terhadap informasi dari WhatsApp group.
3. Kritik dan saran dari warga disampaikan lebih terbuka dan tidak segan.

Hal ini menandakan bahwa komunikasi sosial yang terjalin bersifat dua arah dan bersifat horizontal. Pemerintah tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator kolaboratif dalam pengambilan keputusan pembangunan.

b. Tantangan Efektivitas

Beberapa hambatan yang ditemukan:

Kesenjangan informasi yaitu warga di wilayah pinggiran desa belum terjangkau sepenuhnya oleh komunikasi digital. Kemudian, Dominasi kelompok elite yaitu masih ada kecenderungan suara tokoh tertentu lebih

didengar dibanding kelompok marjinal seperti perempuan dan pemuda. dan Kurangnya pelatihan komunikasi bagi aparat RT/RW sebagai ujung tombak komunikasi pemerintahan desa.

Temuan penelitian ini selaras dengan teori komunikasi pembangunan dari Everett M. Rogers (1976) yang menyatakan bahwa pembangunan akan berhasil jika komunikasi dirancang sebagai proses dua arah yang partisipatif dan mendorong transformasi sosial.

Selain itu, model komunikasi partisipatif dari Jan Servaes (1999) juga tercermin dalam praktik komunikasi di Desa Sentul, di mana pemerintah desa dan masyarakat berada dalam posisi yang sejajar dalam merancang dan menjalankan pembangunan. Komunikasi tidak hanya menjadi alat menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi ruang penciptaan makna bersama, penguatan identitas kolektif, serta pengambilan keputusan berbasis kebutuhan lokal.

Teori partisipasi Cohen dan Uphoff (1977) juga terkonfirmasi dalam penelitian ini. Pemerintah Desa Sentul berhasil mendorong warga untuk berpartisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, meskipun masih perlu penguatan dalam aspek evaluasi dan pemanfaatan secara kolektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi sosial yang diterapkan oleh Pemerintah Desa Sentul telah menunjukkan efektivitas dalam membangun partisipasi warga terhadap pembangunan desa. Komunikasi yang dilakukan tidak lagi bersifat satu arah sebagaimana praktik birokrasi klasik, melainkan telah berkembang menjadi komunikasi dua arah yang bersifat dialogis, partisipatif, dan responsif terhadap dinamika sosial masyarakat desa.

Berbagai strategi komunikasi yang diterapkan, baik melalui saluran formal seperti Musyawarah Desa (Musdes) dan Musyawarah Dusun (Musdus), maupun saluran informal seperti pertemuan warga, media sosial (terutama WhatsApp group), serta pendekatan interpersonal melalui tokoh masyarakat, menunjukkan bahwa pemerintah desa telah memanfaatkan beragam bentuk komunikasi untuk memperkuat relasi dengan masyarakat. Komunikasi digital menjadi pelengkap penting dalam mempercepat penyebaran informasi dan membangun kedekatan emosional antara aparat desa dan warga.

Dari segi partisipasi, warga Desa Sentul menunjukkan keterlibatan aktif dalam tahapan pengambilan keputusan dan pelaksanaan pembangunan. Hal ini mencerminkan keberhasilan komunikasi pembangunan sebagaimana dijelaskan oleh Rogers (1976), di mana komunikasi yang baik mampu membentuk masyarakat yang terlibat dalam proses transformasi sosial. Namun demikian, partisipasi pada tahap evaluasi masih terbilang rendah. Hal ini disebabkan oleh minimnya pemahaman teknis warga mengenai evaluasi program, kurangnya fasilitasi dari pemerintah desa untuk membangun ruang reflektif bersama, serta belum optimalnya sistem dokumentasi hasil pelaksanaan program pembangunan.

Efektivitas strategi komunikasi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti kepemimpinan yang komunikatif, budaya lokal yang masih menjunjung tinggi gotong royong, serta kemajuan teknologi komunikasi yang tersedia di sebagian besar wilayah desa. Di sisi lain, terdapat pula hambatan berupa ketimpangan akses informasi, perbedaan literasi media antarwarga, serta dominasi kelompok tertentu dalam forum diskusi formal, yang dapat menurunkan kualitas partisipasi yang inklusif. Secara teoritis, penelitian ini menguatkan kerangka pemikiran komunikasi partisipatif dari Jan Servaes (1999), yang menekankan pentingnya kesetaraan dalam proses dialog dan penciptaan makna bersama. Selain itu, teori partisipasi dari Cohen dan Uphoff (1977) yang menekankan empat tahapan

partisipasi-pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi- juga terbukti relevan dalam menganalisis tingkat keterlibatan warga di Desa Sentul.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi sosial Pemerintah Desa Sentul telah berperan penting dalam membangun partisipasi masyarakat terhadap pembangunan desa. Namun untuk mencapai efektivitas yang lebih optimal, diperlukan penguatan dalam aspek pelatihan komunikasi bagi perangkat desa, pengembangan saluran komunikasi yang lebih inklusif, peningkatan kapasitas literasi komunikasi warga, serta pembentukan sistem evaluasi partisipatif yang melibatkan semua elemen masyarakat secara merata. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi untuk memperkuat keberlanjutan strategi komunikasi desa yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, berkeadilan, dan berbasis pada kebutuhan riil masyarakat lokal.

REFERENSI

- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1977). *Rural Development Participation: Concepts and Measures for Project Design, Implementation and Evaluation*. Cornell University, New York.
- Effendy, O. U. (2006). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Haralambos, M. (2013). *Sociology: Themes and Perspectives*. Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rogers, E. M. (1976). *Communication and Development: Critical Perspectives*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Servaes, J. (1999). *Communication for Development: One World, Multiple Cultures*. Cresskill, NJ: Hampton Press.

- Servaes, J., & Malikhao, P. (2005). Participatory Communication: The New Paradigm? In Hemer, O., & Tufte, T. (Eds.), *Media and Glocal Change: Rethinking Communication for Development*. Buenos Aires: CLACSO.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliani, D., Rahman, M., & Hidayat, A. (2022). Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Desa di Kabupaten Bandung. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(2), 112–128.
- Supriyanto, A. (2021). Komunikasi Sosial dan Efektivitas Program RKPDes di Desa Tembarak. *Jurnal Ilmu Komunikasi Desa*, 14(1), 33–47.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.